

ANALISIS DAYA SAING KOMODITAS PADI DI PROVINSI BANTEN

Viktor Siagian

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Banten

Jln. Ciptayasa Km 01 Ciruas- Kab. Serang, 42182. Telp. 0254 - 281055, Fax 0254- 282507.

E-mail: siagian.vicky@yahoo.com

ABSTRAK

Luas panen padi di Provinsi Banten pada tahun 2015 seluas 392.849 ha dengan produksi 2,175 juta ton GKG atau dengan produktivitas 5,54 ton GKG/ha. Tujuan kajian ini adalah: 1) Mengetahui kondisi aktual usahatani padi di Provinsi Banten, 2) Menganalisis daya saing komoditas padi/beras di Provinsi Banten. Metode kajian menggunakan metode survei, FGD dengan *simple random sampling* di tingkat petani, dengan jumlah responden 120 orang petani. Metode analisis data menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif menggunakan tabulasi deskriptif. Analisis kuantitatif menggunakan Matrik Analisis Kebijakan. Hasil dari kajian ini adalah: 1) Luas lahan garapan pada Musim Hujan 2014/2015 rata-rata 0,69 ha. Produktivitas rata-rata 5,8 ton/ha. Nilai B/C rasio 2,0 artinya usahatani padi menguntungkan. 2) Nilai PCR (*Public Cost ratio*) atau Rasio Biaya Swasta 0,28 artinya komoditi padi memiliki keunggulan kompetitif yang tinggi, nilai DRCC (*Domestic Resources Cost Ratio*) atau Rasio Biaya Sumber daya Domestik bernilai 0,26 artinya usahatani padi memiliki keunggulan komparatif (nilai DRCC < 1) yang tinggi. Kesimpulannya komoditi padi memiliki daya saing yang relatif tinggi. Disarankan masih diperlukan peningkatan produktivitas padi untuk meningkatkan daya saing dan pembelian gabah oleh Bulog sesuai Harga Pokok Pembelian.

Kata kunci: Daya Saing, padi/beras, usahatani, Policy Analysis Matrix

PENDAHULUAN

Luas panen padi pada tahun 2014 seluas 386.398 ha dengan produksi 2.045.883 ton GKG atau dengan produktivitas 5,29 ton GKG/ha (BPS Provinsi Banten, 2015). Berdasarkan kabupaten (Kab.), pada tahun 2014 Kab. Pandeglang adalah yang tertinggi produksi berasnya yaitu 588.539 ton (28,8% dari total produksi Prov. Banten), kemudian yang kedua adalah Kab. Lebak dengan produksi 512.238 ton (25,0%), ketiga adalah kab. Serang sebesar 465.858 ton (22,8%) dan keempat Kab. Tangerang sebesar 380.476 ton GKG (18,6%) dan sisanya empat kota lainnya yaitu Tangerang, Tangerang Selatan, Cilegon dan Serang (BPS Provinsi Banten, 2015).

Pengetahuan tentang daya saing suatu komoditas pertanian sangat penting, karena pemerintah dan pemangku kepentingan dapat mengetahui sampai sejauh mana daya saing komoditas yang akan diekspor. Daya saing atau secara harfiah dalam bahasa Inggris yaitu *competitiveness advantage* diartikan sebagai kemampuan suatu komoditas untuk bersaing dalam persaingan global (Esterhuizen *et al*, 2008 dalam Daryanto, 2009).

Dari kajian Zakaria, *et al*, 2004, pada padi sawah irigasi di empat kabupaten (Tanggamus, Lampung Tengah, Lampung Selatan, dan Lampung Timur) pada Musim Hujan (MH) 2002/2003 diketahui bahwa nilai PCR = 0,44, artinya usahatani padi sawah memiliki keunggulan kompetitif. Nilai 0,44 berarti bahwa untuk meningkatkan nilai tambah output sebesar satu satuan pada harga private memerlukan tambahan biaya faktor domestik sebesar 0,44. Sedangkan nilai DRCC 0,40 berarti usahatani padi sawah irigasi memiliki keunggulan komparatif, yang artinya untuk setiap US \$ 1,00

yang dibutuhkan untuk mengimpor komoditas tersebut dibutuhkan biaya domestik sebesar US\$ 0,40. Jika nilai PCR dan DRCR <1 berarti komoditas tersebut memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif atau memiliki daya saing, artinya mampu bersaing di pasar internasional (Pearson, *et al*, 2004; Mantau, 2012).

Untuk mengetahui sejauh mana daya saing komoditas padi di Provinsi Banten maka perlu dilakukan kajian yang mendalam. Secara khusus tujuannya adalah mengetahui kondisi usahatani padi di Provinsi Banten, dan menganalisis dampak kebijakan pemerintah terhadap daya saing komoditas padi di Provinsi Banten.

METODOLOGI

Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Pengkajian dilakukan di Provinsi Banten. Lokasi kajian ini dilakukan di empat kabupaten produksi padi yakni: 1) Kabupaten Tangerang, 2) Kabupaten Serang, 3) Kabupaten Pandeglang, dan 4) Kabupaten Lebak. Waktu pengkajian ini selama setahun mulai bulan Januari 2015 – Desember 2015.

Metode Pelaksanaan Pengkajian

Metoda yang digunakan dalam kajian ini adalah metode survei dan desk study. Metode survei dilakukan untuk pengumpulan data primer. Data primer dikumpulkan dengan wawancara menggunakan kuesioner terstruktur terhadap responden petani padi. Untuk mendapatkan data harga paritas impor padi/beras dan kedelai, biaya angkut dan harga di tingkat pengecer maka dilakukan survei mulai dari pelabuhan terdekat sampai ke pengecer. Wawancara dilakukan terhadap pihak otoritas pelabuhan Tanjung Perak (Pelindo II), Balai Karantina, ekspedisi (pengangkutan), pedagang importir, pengumpul provinsi sampai ke pengumpul tingkat desa.

Pengambilan data primer di tingkat petani menggunakan metode acak sederhana (*simple sampling random*). Simple random sampling dilakukan jika sampelnya homogen yaitu petani padi (Singarimbun dan S.Effendy, 1989). Dari setiap kabupaten contoh dipilih satu kecamatan contoh yang mewakili dan setiap kecamatan dipilih satu desa contoh yang mewakili. Dari setiap desa contoh dipilih 30 responden petani. Untuk komoditi padi disampling 30 responden per empat kabupaten, sehingga total 120 responden. Disamping metode survei juga pengumpulan data sekunder di instansi terkait untuk mendapatkan data pendukung.

Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk analisis tabulasi deskriptif. Analisis kuantitatif menggunakan *Policy Analysis Matrix (PAM)* atau Matrik Analisis Kebijakan untuk mengetahui keunggulan kompetitif dan daya saing komoditi beras Pendekatan PAM berdasarkan dua set anggaran komoditi yang satu menggunakan harga finansial/swasta/private (pasar) dan yang satu lagi menggunakan harga sosial/ekonomi (Pearson, 2003). Adapun bentuk umum dari PAM adalah sebagai berikut;

Tabel 1. Tabel *Policy Analysis Matrix*

Revenue/Penerimaan	Cost/Biaya		Profit/Keuntungan
	Input tradeable	Input domestic	
Private A	B	C	$D = A - (B + C)$
Social E	F	G	$H = E - (F + G)$
Divergences $I = A - E$	$J = B - F$	$K = C - G$	$L = D - H$

Sumber: 1) Pearson, *Policy Analysis Matrix*, Stanford University, 2003.

2) Monke and Pearson, 2004 dalam Haryono, 2011.

3) Pearson., *et al*, 2004, *Applications of The Policy Analysis Matrix in Indonesian Agriculture*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.

Dimana:

A= Penerimaan dalam harga private/swasta/pasar/finansial.

B= Biaya input tradable (yang dapat diperdagangkan secara internasional) dalam harga private

C= Biaya faktor domestik dalam harga private.

D= Keuntungan dalam harga private = Keuntungan privat.

E= Penerimaan dalam harga sosial

F= Biaya input tradable dalam harga sosial

G= Biaya faktor domestik dalam harga sosial

H= Keuntungan dalam harga sosial =keuntungan sosial

I= OT = Ouput Transfer = $A - E$; Divergensi dalam penerimaan karena kebijakan distorsi atau kegagalan pasar.

J= IT = Transfer Input = $B - F$; Divergensi dalam biaya input tradable.

K= FT = Factor Transfer = $C - G$; Divergensi dalam biaya faktor domestik

L = NT = Net Transfer= $D - H = I - J - K$; Divergensi dalam keuntungan

1. Keunggulan Kompetitif (PCR) dan Komparatif (DRCR)

a. *Private Cost Ratio (PCR)* = $C/(A-B)$: Jika $PCR < 1$, maka terdapat keunggulan kompetitif.

b. *Domestic Resource Cost Ratio (DRCR)* = $G/(E-F)$: Jika $DRC < 1$, maka terdapat keunggulan komparatif (Pearson, *et al*, 2004; Rum., 2010; Haryono,*et al*, 2011; Muslim dan Tjetjep, 2011; Mantau, *et al*, 2012; Kustiari, *et al*, 2012) :

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden dan Pola Usahatani

Dari hasil enumerasi, diketahui untuk Provinsi Banten bahwa rata-rata usia responden adalah 50,4 tahun dengan kisaran 25 – 80 tahun. Lama pendidikan rata-rata 6,6 tahun (setara kelas 1 Sekolah Tingkat Lanjutan Pertama/SLTP) dengan kisaran 0 - 16 tahun. Luas lahan garapan pada MH 2014/2015 rata-rata 0,69 ha dengan kisaran 0 – 3,0 ha. Luas lahan milik rata-rata 0,3 ha dengan kisaran 0 – 3,0 ha. Luas lahan non milik rata-rata 0,39 ha dengan kisaran 0 – 2,25 ha. Pola tanam sebagian besar adalah padi – padi – bera. Varitas yang dominan dibudidayakan adalah Ciherang yakni 60,7% dari responden, IR-64 yakni 12,4%, Mekongga yakni 12,4%, Inpari-27 yaitu 7,9%, Inpari lainnya seperti Inpari 9, 10, 20, 29 yakni 4,5%, dan varitas lainnya yaitu 2,1%.

Analisis Daya Saing Padi di Provinsi Banten

Berdasarkan hasil enumerasi, produktivitas rata-rata padi di Provinsi Banten pada MH 2014/2015 adalah 5,835 ton GKP/ha sedangkan pada Musim Kemarau-I (MK-I) 2014.

Tabel 2. Analisis Usahatani Padi Sawah per Ha Musim Hujan 2014/2015 di Provinsi Banten

No.	Jenis Input/Output	Jumlah	Harga/sat (Rp)	Nilai (Rp)
1	Benih (kg)			
	a. label	25	8.318	207.950
	b. non label	10	2.996	29.960
2	Pupuk (kg):			
	a. Urea	236	1.561	368.396
	b. SP-36	86	1.343	115.498
	c. KCL	5	760	3.800
	d. ZA	1.5	2.375	3.563
	e. NPK Ponska	159	1.967	312.753
	f. Pupuk kandang	52	355	18.460
	g. Pupuk Organik(p)	255	497	126.735
	h. Pupuk Organik (c)	0.2	41.875	8.375
	i. Pupuk daun padat (kg)	0.3	19.110	5.733
	j. Pupuk daun cair (litr)	0.7	76.541	53.579
3	ZPT Cair (litr)	1.1	8.199	9.019
4	Pestisida:			
	a. Padat (kg)	7.7	12.536	96.527
	b. Cair (litr)	2.4	56.046	13.4510
5	Herbisida:			
	a. Padat (kg)	0.05	168.841	8.442
	b. Cair (litr)	0.7	65.339	45.737
6	Lainnya:			
	a. PBB			31.937
	b. IPPAIR			5.348
	c. Iuran desa			1.142
	c. Sewa pompa air dan lainnya			172.739
6	Biaya Tenaga Kerja Sewa:			
	a.T. kerja Sewa (HOK)	100	46615.98	4.661.598
	b.T. Kerja Keluarga (HOK)	12	0	0
	c. Upah jasa Ternak	0.1	65.000	6.500
	d. Upah jasa Traktor	2.6	275.496.15	716.290
7	Total Biaya			7.144.591
8	Penerimaan	5835	3725	21.735.375
10	Pendapatan			14.590.784
11	R/C			3.0
12	B/C			2.0

Sumber: Data primer diolah, 2015. Ket. : n = 120 responden.

Rata-rata 4,157 ton GKP/ha. Dengan harga panen rata-rata Rp 3.725/kg GKP diperoleh Penerimaan sebesar Rp 21, 74 juta/ha. Biaya Total Produksi Rp 7,14 juta/ha sehingga diperoleh Pendapatan Rp 14,6 juta/ha. Berdasarkan analisis B/C rasio diketahui nilainya 2,0 pada harga finansial. Artinya usahatani padi sawah menguntungkan secara finansial. Rincian Analisis Usahatani padi sawah pada MH 2014/2015 disajikan pada Tabel 2 di atas.

Penentuan Harga Bayangan (*Shadow Price*)

Harga Bayangan Output

Harga bayangan output (padi/beras) ditentukan berdasarkan harga perbatasan (*border price*) di pelabuhan terdekat, yaitu Pelabuhan Tanjung Priuk. Untuk komoditas padi/beras karena net importir maka harga bayangannya adalah harga paritas impor, dan mata uang dolar Amerika Serikat (US\$) dikonversi dengan rupiah, kemudian dikurangi biaya angkut dari pelabuhan ke Kota Serang, dan biaya angkut dari Kota Serang ke petani, biaya pemrosesan menjadi beras, sehingga diperoleh harga sosial padi (output) di tingkat petani. Rinciannya tertera pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Perhitungan Harga Paritas Impor Beras/Padi (Harga Sosial) pada Tingkat Petani di Provinsi Banten MH 2014/2015

No.	Item	Nilai (US\$ atau Rp)
1.	F.O.B (\$/ton)	435
2.	Freight Cost (%)	1,53%
3.	Insurance cost (%)	0,1951%
3.	C.I.F Indonesia (\$/ton)	442,5
4.	Exchange rate (Rp/\$)	12.800
5.	Exchange rate premium (%)	0
6.	Equilibrium exchange rate (Rp/\$)	12.800
7.	C.I.F Indonesia pd Harga domestic (Rp/ton)	5.664.000
8.	Faktor konversi bobot (kg/ton)	1.000
9.	C.I.F. Indonesia pd Harga domestic (Rp/kg)	5.664
10.	Port handling	38,5
10.	Biaya transportasi dan handling ke pedagang besar (Rp/kg)	170
11.	Biaya tariff impor	430
11.	Nilai beras sebelum processing (Rp/kg)	6.302,5
12.	Faktor konversi processing ke padi	0,65
13.	Biaya pemrosesan beras, penyusutan, jemur dan karung (Rp/kg)	152,5
14.	Harga paritas impor (Rp/kg)	4.249,1
15.	Biaya transportasi ke petani (Rp/kg)	100
16.	Harga Paritas Impor pada tingkat petani	4.349,1

Sumber: Data diolah, tahun 2015.

Dari Tabel 3 di atas dapat dijelaskan, harga ekspor beras di atas kapal pelabuhan ekspor (FOB) dari negara-negara Thailand dan Vietnam selama bulan Februari – Mei 2015 rata-rata US\$ 435 per metrik ton (Laporan Kementerian Perdagangan, 2015). Harga beras tersebut ditambah dengan biaya *Freight and insurance* moda pengangkutan laut untuk wilayah ASEAN (*Association of South East Asia*

Nation) dimana biaya *freight* 1,53% dan *insurance* 0,1951%, karena beras impor sebagian besar dari Negara ASEAN khususnya Thailand dan Vietnam (Peraturan Mendag RI, 2015), sehingga Diperoleh nilai *CIF (Cost Insurance Freight)* sebesar US\$ 442,5 per ton. Dengan nilai tukar rupiah rata-rata pada periode tersebut Rp 12.800/1 US \$ diperoleh nilai C.I.F. pada harga domestik Rp 5.664/kg. Nilai CIF domestik tersebut ditambah biaya penanganan pelabuhan atau *port handling* (jasa bongkar muat) Rp 38,5/kg untuk curah kering (Pelindo, 2015), dan biaya transportasi dan penanganan ke pedagang (dari hasil survei perusahaan pengangkutan di Serang), dan biaya tarif impor beras Rp 430/kg sehingga diperoleh nilai beras sebelum dikonversi ke padi sebesar Rp 6.302,5. Setelah dikonversi ke padi dengan nilai rendemen 0,65 dan biaya pemrosesan, jemur dan karung sebesar Rp 152,5/kg diperoleh harga paritas impor padi Rp 4.249,1/kg dan ditambah biaya transportasi ke petani diperoleh harga paritas impor pada tingkat petani sebesar Rp 4.349,1/kg.

Harga Bayangan Input

Harga bayangan pupuk Urea karena merupakan komoditas ekspor maka digunakan harga paritas ekspor. Harga rata-rata ekspor pupuk Urea (FOB) di Pelabuhan Tanjung Priuk sesuai hasil survei ke PT. Pupuk Indonesia adalah US\$ 287/US \$, dengan nilai tukar rupiah ke US \$ Rp 12.800/1 US\$

Maka diperoleh harga FOB Indonesia pada harga domestik Rp 3.673,6/kg dan ditambah biaya *port handling* (jasa bongkar muat) untuk komoditas curah kering Rp 38,5/kg dan biaya transportasi ke pedagang besar diperoleh harga paritas impor Rp 3.882,1/kg, dan setelah ditambah biaya transportasi ke petani diperoleh harga paritas ekspor di tingkat petani Rp 3.982,1/kg. Rinciannya tertera pada Tabel 4.

Tabel 4. Perhitungan Harga Paritas Ekspor Urea (Eropa) pada Tingkat Petani Tahun 2015

No.	Item	Nilai (US\$ atau Rp)
1.	F.O.B Indonesia/Tanjung Priuk (\$/ton)	287,0
2.	Exchange rate (Rp/\$)	12.800
3.	Exchange rate premium (%)	0
4.	Equilibrium exchange rate (Rp/\$)	12.800
5.	F.O.B Indonesia pada Harga domestik (Rp/ton)	3.673.600
6.	Faktor konversi bobot (kg/ton)	1.000
7.	F.O.B Indonesia pada Harga domestik (Rp/kg)	3.673,6
8.	Port handling	38,5
9.	Biaya transportasi dan handling ke pedagang besar (Rp/kg)	170
10.	Harga paritas ekspor (Rp/kg)	3.882,1
11.	Biaya transportasi ke petani (Rp/kg)	100
12.	Harga Paritas Ekspor pada tingkat petani	3.982,1

Sumber: Data primer diolah, 2015.

Tabel 5. Perhitungan Harga Paritas Ekspor SP-36 (Europe) pada Tingkat Petani

No.	Item	Nilai (US\$ atau Rp)
1.	F.O.B Indonesia/Tanjung priuk (\$/ton)	341,0
2.	Exchange rate (Rp/\$)	12.800
3.	Exchange rate premium (%)	0
4.	Equilibrium exchange rate (Rp/\$)	12.800
5.	F.O.B Indonesia pd Harga domestic (Rp/ton)	4.364.800
6.	Faktor konversi bobot (kg/ton)	1.000
7.	F.O.B Indonesia pd Harga domestik (Rp/kg)	4.364,8
8.	Port handling	38,5
11.	Biaya transportasi dan handling ke pedagang besar (Rp/kg)	170
12.	Harga paritas ekspor (Rp/kg)	4.573,3
13.	Biaya transportasi ke petani (Rp/kg)	100
14.	Harga Paritas Ekspor pada tingkat petani	4.673,3

Sumber: Data primer diolah, 2015.

Demikian juga dengan harga paritas ekspor pupuk SP-36 karena merupakan barang ekspor digunakan harga F.O.B, dengan harga rata-rata 342 US\$/metrik ton sesuai hasil survei ke PT. Pupuk Indonesia. Metode perhitungannya sama dengan perhitungan harga paritas ekspor Urea, seperti tertera pada Tabel 5 di atas. Harga paritas ekspor ditingkat petani sesuai hasil perhitungan adalah Rp 4.673,3/kg.

Tabel 6. Perhitungan Harga Paritas Ekspor NPK (Europe) pada Tingkat Petani

No.	Item	Nilai (US\$ atau Rp)
1.	F.O.B Indonesia/Tanjung priuk (\$/ton)	317,5
4.	Exchange rate (Rp/\$)	12.800
5.	Exchange rate premium (%)	0
6.	Equilibrium exchange rate (Rp/\$)	12.800
7.	FOB Indonesia pd Harga domestic (Rp/ton)	4.064.000
8.	Faktor konversi bobot (kg/ton)	1.000
9.	FOB. Indonesia pd Harga domestik (Rp/kg)	4.064,
10.	Port handling	38,5
11.	Biaya transportasi dan handling ke pedagang besar (Rp/kg)	170
12.	Harga paritas impor NPK (15-15 -15) (Rp/kg)	4.272,5
13.	Biaya transportasi ke petani (Rp/kg)	100
14.	Harga Paritas Ekspor pada tingkat petani	4.372,5

Sumber: Data primer diolah, 2015.

Penentuan atau perhitungan harga paritas ekspor pupuk NPK juga sama dengan kedua pupuk sebelumnya. Rinciannya tertera pada Tabel 6 di atas. Dari hasil perhitungan diperoleh harga paritas ekspor pupuk NPK di tingkat petani Rp 4.372,5/kg.

Untuk benih padi, harga sosialnya digunakan harga pasar, yaitu untuk benih padi Rp 10.000/kg dan kedelai Rp 13.000/kg. Untuk komoditi padi sebagian petani membeli benih bersertifikat dengan harga subsidi Rp 2.400/kg, sebagian berupa bantuan. Untuk komoditi kedelai sebagian besar petani menggunakan benih sertifikat bantuan (gratis). Untuk upah tenaga kerja, harga sosial sama dengan harga finansial/pasar setempat. Demikian juga upah jasa traktor, jasa ternak, Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), iuran desa, dan sewa lahan,

Tabel 7. Tabel Input – Output Tradabel Goods dan Non Tradable Goods Usahatani Padi Sawah 2014/2015

No.	JENIS INPUT- OUTPUT Tradable Goods	Non Tradable Goods	Volume	HARGA (Rp)/UNIT		NILAI INPUT-OUTPUT (Rp)	
				Finansial	Sosial	Finansial	Sosial
1		Benih (kg)					
		a. label	25	8318	10000	207950	250000
		b. non label	10	2996	2996	29960	29960
2	Pupuk (kg):						
	a. Urea		236	1561	3982.1	368396	939776
	b. SP-36		86	1343	4763.3	115498	409644
	c. KCL		5	760	5400	3800	27000
	d. ZA		1.5	2375	3400	3563	5100
	e. NPK Ponska		159	1967	4372.5	312753	695228
		f. Pupuk kandang	52	355	355	18460	18460
	g. Pupuk Organik(p)		255	497	1500	126735	382500
	h. Pupuk Organik (c)		0.2	41875	41875	8375	8375
	i. Pupuk daun padat (kg)		0.3	19110	19110	5733	5733
	j. Pupuk daun cair (litr)		0.7	76541	76541	53579	53579
3	ZPT Cair (litr)		1.1	8199	8199	9019	9019
4	Pestisida:						
	a. Padat (kg)		7.7	12536	12536	96527	96527
	b. Cair (litr)		2.4	56046	56046	134510	134510
5	Herbisida:						
	a. Padat (kg)		0.05	168841	168841	8442	8442
	b. Cair (litr)		0.7	65339	65339	45737	45737
6							
		a. PBB				31937	31937
		b. IPPAIR				5348	5348
		c. Iuran desa				1142	1142
		d. Sewa pompa air				172739	172739
		Biaya Tenaga Kerja Sewa:					
		a.T. kerja Sewa (HOK)	100	46615.98	46616	4661598	4661598
		b.T. Kerja Keluarga (HOK)	12	0			0
		c. Upah jasa Ternak	0.1	65000	65000	6500	6500
		d. Upah jasa Traktor	2.6	275496.15	275496	716290	716290
7	Biaya Total					7144591	8715143
8	Penerimaan		5835	3725	4349.1	21735375	25376999
10	Pendapatan					14590784	16661855
11	R/C					3.0	2.9
12	B/C					2.0	1.9

Sumber: Data primer diolah, tahun 2015.

Berdasarkan hal di atas maka disusun Tabel Input-Output Usahatani Padi/Beras berdasarkan *tradable goods* (barang yang dapat diperdagangkan secara internasional dan *non tradable goods* (barang yang tidak diperdagangkan secara internasional/domestik). Adapun tabelnya seperti tertera pada Tabel 7 di atas. Berdasarkan Tabel 7 di bawah nilai B/C rasio berdasarkan harga finansial/harga pasar adalah 2,0 dan nilai B/C rasio berdasarkan harga sosial adalah 1,9 artinya usahatani padi sawah menguntungkan secara finansial maupun sosial (tanpa ada distorsi pasar dari pemerintah).

Analisis Matriks Kebijakan (PAM) Padi

Dari Tabel Input-Output *Tradable Goods* dan *Non Tradable Goods* maka dapat disusun Tabel Matrik Analisis Kebijakan (*Policy Analysis Matrix*) seperti dibawah berikut. Dari hasil perhitungan analisis PAM diketahui bahwa nilai PCR (*Public Cost ratio*) atau Rasio Biaya Swasta 0,28 artinya komoditi padi memiliki keunggulan kompetitif, jadi untuk menghasilkan satu satuan produksi pada harga finansial/swasta dibutuhkan dibutuhkan 0,28 biaya input domestik finansial. Nilai DRCR (*Domestic Resources Cost Ratio*) atau Rasio Biaya Sumber Daya Domestik bernilai 0,26 artinya usahatani kedelai memiliki keunggulan komparatif, artinya untuk menghasilkan satu satuan produksi pada harga sosial hanya membutuhkan 0,26 biaya sumber daya domestik pada harga sosial. Semakin kecil nilai kedua besaran semakin tinggi daya saingnya. Komoditi padi juga mampu berekspansi baik pada harga finansial maupun harga sosial (tanpa distorsi pasar/campur tangan pemerintah). Hal ini dilihat dari nilai keuntungan finansial Rp 14.876.176/ha dan sosial Rp 16.927.358.

Tabel 8. Policy Analysis Matrix (Matriks Analisis Kebijakan) Usahatani Padi Sawah MH 2014/2015 di Provinsi Banten

Penerimaan	Input Tradable	Input Domestik	Profit
A	B	C	D
Finansial	Finansial	Finansial	Finansial
21735375	1180014	5679185	14876176
E	F	G	H
Sosial	Sosial	Sosial	Sosial
25376999	2555667	5893974	16927358
Divergences			
-3641624	-1528502	-155350	-2051182

Sumber: Data primer diolah, tahun 2015.

Berdasarkan analisis keuntungan, diketahui bahwa komoditas padi memberikan keuntungan atas biaya finansial (*Private Profitability/PP*) sebesar Rp 21.735.375/ha, dan keuntungan berdasarkan harga sosial (*Social Profitability/SP*) sebesar Rp 25.376.999, artinya baik dengan atau tanpa campur tangan pemerintah terhadap pasar komoditi padi mampu memberikan profit/keuntungan.

Berdasarkan analisis kebijakan output, diperoleh nilai Output Transfer (OT) sebesar Rp -3.641.624, artinya tidak ada subsidi terhadap output padi dari pemerintah terhadap produsen/petani. Sekalipun pemerintah membuat kebijakan penetapan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) padi saat ini Rp 4.000/kg gkp, tetapi karena Bulog tidak membeli secara maksimal komoditas padi dari petani atau pedagang maka harga

kembali kepada harga pasar. Hal ini didukung oleh parameter lainnya adalah NPCO (*Nominal Protection Coefficient on Output*) atau Koefisien Proteksi Nominal terhadap Output yang bernilai 0,84, artinya karena $NPCO < 1$, berarti petani padi tidak menerima kebijakan yang bersifat protektif dari pemerintah (tidak ada subsidi output).

Berdasarkan analisis kebijakan input, diperoleh nilai Transfer Input (IT) sebesar Rp -1.528.502/ha, ($IT < 0$), artinya adanya transfer dari produsen input tradable (benih, pupuk, pestisida) ke petani produsen sebesar Rp 1.528.502/ha. Hal ini juga dibuktikan dengan nilai NPCI (*Nominal Protection Coefficient on Input*) atau Nilai Koefisien Proteksi Nominal terhadap Input sebesar 0,46 ($NPCI < 1$), artinya ada kebijakan subsidi terhadap input *tradable* sebesar 46% dari biaya yang seharusnya.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Produktivitas padi sawah pada MH 2014/2015 relatif tinggi dengan nilai B/C rasio yang relatif baik atau menguntungkan secara finansial. Usahatani padi sawah mempunyai daya saing kompetitif dan komparatif relatif tinggi dengan nilai PCR dan DRCR masing-masing 0,28 dan 0,26. Untuk meningkatkan daya saing diperlukan upaya peningkatan produktivitas terutama komoditas padi dan adanya jaminan harga (pembelian hasil produksi oleh Bulog sesuai Harga Pokok Pembelian).

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2015. Banten Dalam Angka 2015. Serang: Badan Pusat Statistik Provinsi Banten.
- Daryanto A., 2009. Dinamika Daya Saing Industri Peternakan. Penerbit IPB Press, Bogor.
- Haryono D, Soetrino, Rudi Hartadi, Joni Murti Mulyo Aji, 2011. Analisis Daya Saing dan Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Produksi Kakao di Jawa Timur. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Vol. 5 No.2 Juli 2011, page: 72- 82.
- Kustiari R., Helena J . Purba, Hermanto, 2012. Analisis Daya Saing Manggis Indonesia di Pasar Dunia (Studi Kasus di Sumatera Barat). Jurnal Agro Ekonomi Vol. 30 No.1 Mei 2012, page 81 – 107.
- Kemmenterian Perdagangan Indonesia, 2015. Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 16/M-Dag/Per/2/2015. Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. Jakarta.
- Mantau Z., Bahtiar, Aryanto, 2012. Analisis Daya Saing Usahatani Jagung di Kabupaten Bolaang Mongondow Propinsi Sulawesi Utara. Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Vol. 15 No. 1 Maret 2012, page11 – 23.
- Muslim C., dan Tjetjep Nurasa, 2011. Daya Saing Komoditas Promosi Ekspor Manggis, Sistik Pemasaran dan Kemantapannya di Dalam Negeri Studi Kasus di Kabupaten Purwakarta. Jurnal Agro Ekonomi Vol. 29 No.1. Mei 2011, page 87 – 111.
- Pearson S. 2003. Modul of Training of Policy Analysis Matrix in CASER-Bogor. Stanford: Stanford University.
- Pearson Scott, Carl Gotsch, and Sjaiful Bahri, 2004. Applications of The Policy Analysis Matrix in Indonesian Agriculture. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Pelindo I, 2015. Tariff Kesepakatan Pelayanan Jasa Bongkar Muat Curah Kering/Curah /Breakbulk/Hewan/Sapi di Terminal Tanjung Priok. Pelindo I. Jakarta.
- Rum M., 2010. Analisis Usahatani dan Kebijakan Pemerintah Terkait Komoditas Cabai besar Di Kabupaten Malang Dengan Menggunakan *Policy Analysis Matrix*.

- Jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Vol.7 No.2 Desember 2010, page: 138 – 143.
- Singarimbun, M. Dan S. Effendy. 1989. Metode Penelitian Survei. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, Jakarta.
- Zakaria Wan Abbas, Dyah Aring H.L., dan Yaktiworo Indriani, 2004. The Impact of Irrigation Development on Rice Production in Lampung Province *in* Applications of The Policy Analysis Matrix in Indonesian Agriculture, page: 146 - 160. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.